

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Nelayan Banjang (Kasus KUB Mina Sero Laut, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi)

Strategy for Fulfilling the Needs of Banjang Fishermen's Families (Case Study of KUB Mina Sero Laut, Wringinputih Village, Muncar District, Banyuwangi Regency)

*Melisa Priskila Patrescia dan Rokhani

¹Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37- Kampus Bumi Tegal Boto Jember. Kode Pos 68121, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 28 Agustus 2022
Perbaikan naskah: 20 Februari 2023
Disetujui terbit : 29 Mei 2023

*Korespondensi penulis:
Email: melisapriskilapatrescia@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v13i1.11552>



ABSTRAK

Pendapatan nelayan tergantung pada jumlah tangkapan, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti peredaran bulan, siklus musim, dan jenis alat tangkap. Nelayan Desa Wringinputih, Banyuwangi merupakan salah satu contohnya. Kondisi ini mendorong adanya upaya untuk mendapatkan pemasukan tambahan melalui optimalisasi keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut. Keanggotaan KUB dibagi ke dalam dua golongan: (i) keluarga nelayan banjang penuh, (ii) keluarga nelayan banjang sambilan utama. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis pada penggolongan tersebut terutama sehubungan dengan perbedaan pengelolaan aset dan strategi nafkah. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, aset atau modal nelayan banjang sambilan utama termanfaatkan secara lebih optimal; ini terjadi karena mereka juga memanfaatkan keberadaan modal alam, sosial, ekonomi, fisik, dan manusia secara efektif. Disisi lain, nelayan banjang penuh hanya memanfaatkan dua modal saja, modal sosial dan fisik. Kedua, perbedaan pola pemanfaatan aset tersebut berimbas pada strategi nafkah yang diterapkan oleh nelayan. Nelayan banjang sambilan utama menerapkan tiga strategi nafkah: (i) intensifikasi, (ii) diversifikasi, dan (iii) migrasi. Sebaliknya, nelayan banjang penuh hanya menerapkan dua strategi: (i) intensifikasi dan (ii) migrasi. Ketiga pemenuhan kebutuhan keluarga, khususnya pada keluarga nelayan banjang penuh, masih dapat ditingkatkan. Implikasi utama dari hasil ini adalah perlunya kebijakan komplemen yang diarahkan pada dukungan terhadap upaya optimalisasi modal manusia khususnya keterampilan nelayan. Hal ini dapat dilakukan misalnya melalui pemberian fasilitas permodalan dan peningkatan keterampilan nelayan.

Kata Kunci: kebutuhan; modal; nelayan banjang penuh; nelayan banjang sambilan utama; optimalisasi; pendapatan

ABSTRACT

The lives of fishermen in general are highly influenced by the dynamic resources of the sea, with income uncertain depending on the amount of fish they catch. The amount of catch is determined by a number of factors, including the circulation of the moon, seasonal cycles, and traditional fishing gear. The fishermen of Wringinputih Village, Banyuwangi are a case in point; their fisheries do not provide a steady income. This uncertainty has prompted them to make efforts to obtain additional income by optimizing the existence of the Mina Sero Laut Joint Business Group (KUB). In this regard, the KUB membership is divided into two groups, namely: (i) members from full-time banjang fisher families and (ii) members from part-time banjang fisher families. This study aimed to analyze these categories, especially in relation to differences in asset management and livelihood strategies. This research was conducted using a qualitative descriptive analysis approach. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation; meanwhile. The determination of informants for interviews was done using a purposive sampling method. The research results show the following. First, the assets or capital of the main part-time banjang fisher families are utilized more optimally; this is because this group also uses the existence of natural, social, economic, physical, and human capital effectively. On the other hand, the full banjang fishing families only utilize two capitals, namely social and physical capital. Second, the difference in asset utilization patterns has an impact on the livelihood strategies applied by the fishermen. Part-time banjang fishermen primarily apply the livelihood strategies of intensification, (ii) diversification, and (iii) migration. Meanwhile, full-time banjang fishers only implement two strategies, namely: (i) intensification and (ii) migration. Third, the fulfilment of fisher families' needs, especially in full banjang fisher families, can still be improved. This can be done through the optimization of human capital, and fishermen's skills, directed at the ability to increase income. Policy implications are needed to optimize human and economic capital by providing capital facilities and fishermen skills.

Keywords: need; capital; full banjang fishermen; main sideline fishermen; optimization; income

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi perikanan yang tinggi, yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghidupan. Potensi perikanan yang tinggi tercatat pada data Badan Pusat Statistik (2019) yang menyebutkan bahwa perikanan sejauh ini telah mampu menyediakan lapangan kerja tidak kurang dari 965.756 nelayan. Statistik ini terelaborasi dalam berbagai publikasi, yang mengkonfirmasi besarnya peran sektor perikanan dan kelautan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sulistiyanti & Wahyudi, 2018). Dilaporkan bahwa masyarakat tersebut, khususnya nelayan, menggantungkan penghidupan keluarganya secara langsung pada perolehan hasil laut, baik melalui penangkapan ataupun budi daya (Imran, 2018).

Di antara sentra-sentra perikanan penting di Indonesia adalah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang sumber daya perikananannya dieksploitasi dengan melibatkan anggota masyarakat dalam jumlah yang besar. Sentra ini merupakan salah satu sentra terproduktif, dan pada periode tahun 2015-2019 tercatat hasil perikanan sebesar 1.670.233 ton, yang ditopang oleh aktivitas 4.086 penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Di kecamatan tersebut, kegiatan kenelayan terkonsentrasi di Desa Wringin putih Nelayan Wringinputih memproduksi ikan tangkapan rata-rata 1.000 kg/bulan, dengan jenis dominan berupa tongkol, tenggiri, cumi, dan gurita. Potensi perikanan yang tinggi ini pada musim tertentu tidak sepenuhnya dapat tereksploitasi dan menyebabkan penurunan pendapatan nelayan. Nelayan di Desa Wringinputih pada umumnya mengoperasikan alat tangkap *banjang*, yang jenis tangkapannya beragam dan jumlah tangkapannya berfluktuasi sehingga pendapatan nelayan menjadi tidak pasti. Ketergantungan tinggi membuat ketidakpastian tersebut semakin terasa bagi nelayan, terutama pada aspek pemenuhan kebutuhan keluarga. Fluktuasi produksi tangkapan ikan nelayan terjadi karena sejumlah faktor misalnya siklus musim melaut, fase bulan, dan peralatan tangkap. Menurut Widiyasih (2019), fase bulan (periode siklus bulan) merupakan faktor yang pengaruhnya paling signifikan pada pendapatan nelayan. Mengikuti periode siklus, secara periodik terjadi air pasang yang sangat tinggi dan air surut yang rendah. Pada saat itu, gravitasi bulan menarik air lebih kuat daripada bumi sehingga air laut mengembang dan penangkapan ikan menjaga kurang efektif (Lumban-Gaol *et al.*, 2019). Hal sebaliknya terjadi pada periode

bulan baru (fase bulan pertama). Pada periode ini penangkapan terjadi lebih efektif, produksi lebih tinggi dan pendapatan nelayan meningkat.

Penangkapan ikan nelayan *banjang* ini juga sangat tergantung pada siklus tahunan (siklus musim melaut). Siklus musim dinamika alam tahunan, termasuk perubahan arah angin, peredaran bulan, gelombang laut, ombak, arus dan migrasi ikan. Terkait ini, nelayan *banjang* melewati tiga fase musim setiap tahunnya, yakni musim puncak (Mei-September), paceklik (Desember - Februari), dan musim transisi (Maret-April). Paceklik ikan terjadi pada musim angin barat, yang ditandai dengan kenaikan frekuensi angin kencang, badai dan gelombang besar, serta cuaca ekstrem, yang dengan keterbatasan alat *banjang* membuat nelayan tidak dapat melaut. Kondisi sebaliknya terjadi pada saat musim angin timur saat laut dalam kondisi tenang sehingga memungkinkan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan secara maksimal (Maulana, *et al.*, 2021). Di antara kedua musim tersebut terdapat musim transisi dengan jumlah tangkapan dan pendapatan nelayan berada pada kisaran angka tangkapan dan pendapatan musim puncak dan paceklik.

Alat *banjang* yang dioperasikan nelayan Desa Wringinputih tidak dapat mengatasi faktor-faktor alam sebagaimana tersebut di atas dan merupakan hasil pengembangan nelayan Wringinputih yang sebelumnya menggunakan jaring. Alat tangkap yang diperkenalkan oleh komunitas keturunan Bugis ini terbuat dari belahan bambu-bambu kecil yang diikat satu dengan lainnya. Mewarisi karakteristik teknik menyerok yang dipengaruhi oleh budaya suku Bugis, *banjang* merupakan alat tangkap yang bersifat relatif pasif. Karakteristik pasif inilah yang menyebabkan alat *banjang* sangat terkendala oleh dinamika alam, termasuk musim, angin dan gelombang. Kendala-kendala yang berujung pada ketidakpastian penghasilan tersebut mendorong nelayan mencari pemasukan tambahan melalui berbagai pilihan alternatif pekerjaan yang tersedia. Dalam hal ini, peluang untuk mengadopsi sebuah pilihan disesuaikan dengan keberadaan aset atau modal keluarga dan dilaksanakan melalui strategi nafkah berupa pola nafkah ganda. Mengacu pada Ellis (2000), modal dimaksud terkait dengan modal sosial, modal manusia, modal fisik, modal alam, dan modal ekonomi. Pengelolaan modal tersebut dapat diarahkan untuk pemanfaatan melalui intensifikasi, diversifikasi, dan migrasi dalam pemenuhan kebutuhan (Scoones, 1998). Bagi nelayan *banjang* di Wringinputih, implementasi dari pemanfaatan modal dapat

dilakukan melalui berbagai alternatif pekerjaan yang ada yaitu bidang-bidang perdagangan, peternakan, jasa buruh pabrik, pengolahan ikan, pertanian, dan jasa wisata. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengelolaan aset dan strategi nafkah pembentukan KUB Mina Sero Laut yang menciptakan golongan nelayan banjang penuh dan golongan nelayan banjang sambilan utama di Desa Wringinputih. Sebagai catatan, penggolongan nelayan ini mengacu pada Monintja dan Yusfiandayani (2001), yang membagi kelompok nelayan ke dalam 3 (tiga) tipe: nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2022 di Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dengan penekanan pada kasus KUB Mina Sero Laut. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) Kecamatan Muncar menjadi kecamatan penyumbang perikanan tangkap tertinggi di Banyuwangi (25.120 ton/tahun), (2) Desa Wringinputih merupakan sentra nelayan banjang, dan (3) KUB Mina Sero merupakan pengelola utama nelayan banjang aktif dengan yang menyumbang hampir 50 % produksi ikan di Muncar.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Kuntjojo, 2009). Pendekatan ini diadopsi untuk merekonstruksi gambaran pengelolaan aset atau modal keluarga dan strategi nafkah keluarga yang diterapkan oleh nelayan banjang penuh dan keluarga nelayan banjang sambilan utama dalam kasus KUB Mina Sero Laut dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dua tipe informan dipilih dari kelompok nelayan banjang penuh dan nelayan banjang sambilan utama yang tergabung dalam KUB Mina Sero Laut Informan ini merupakan pengurus inti yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus inti nelayan banjang penuh, nelayan banjang sambilan utama, dan anggota nelayan KUB lain.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dalam berbagai latar (*setting*) latar alamiah (*natural setting*), di rumah responden, saat diskusi, dan di jalan. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis dengan model interaktif (Miles & Huberman, 1984). Analisis interaktif merupakan proses analisis data secara bersamaan dengan menggunakan tahapan yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan kesimpulan (verifikasi) data.

Gambaran Umum Nelayan Banjang

Nelayan Desa Wringinputih, khususnya KUB Mina Sero Laut, melakukan aktivitas melaut dengan banjang atau melaut tanpa menggunakan kapal atau perahu. Nelayan mengambil tangkapan banjang dengan berjalan kaki. Aktivitas melaut ini disebut juga dengan menyerok ikan. Banjang merupakan rekayasa teknologi alat tangkap ikan yang didasari kondisi geografis wilayah perairan Desa Wringinputih yang berbentuk teluk. Perairan Desa Wringinputih dikenal juga sebagai Teluk Pangpang yang memiliki topografi teluk dalam atau tertutup yang memiliki semenanjung. Struktur pembentuk semenanjung yang berupa batuan *karst* menjadikan tipe tanah pada daerah ini bercampur lumpur dan membuat perairan ini dangkal sehingga tidak memungkinkan bagi nelayan untuk melakukan aktivitas melaut dengan menggunakan kapal. Kondisi teluk yang dangkal ini pada akhirnya mendorong adanya rekayasa teknologi penangkapan ikan berupa banjang yang merupakan tradisi suku Bugis. Banjang ini menjadi identitas nelayan di Desa Wringinputih.



Gambar 1. Alat Banjang.

Mayoritas warga desa bermata pencaharian sebagai nelayan yang dikenal dengan sebutan nelayan banjang. Alat teknologi banjang ini awalnya dibawa oleh suku Bugis yang menetap di Kecamatan Muncar. Aktivitas melaut menggunakan banjang yang dilakukan nelayan Desa Wringinputih dipengaruhi oleh faktor pasang surut. Pada saat kondisi laut surut, air laut susut kurang lebih 1 (satu) km hingga membentuk hamparan daratan. Sebelum ada rekayasa teknologi banjang, nelayan melaut dengan memakai jaring. Nelayan menggunakan alat tangkap ikan dengan belahan bambu yang diikat dengan bambu lainnya. Banjang terbuat dari bambu sebagai tiang dan jaring sebagai pembatas yang menggiring ikan masuk ke alat tangkap. Banjang terdiri atas (1) kantong, (2) kamar I, (3) kamar II,

(4) *pani*, dan (5) *penaju*. Kantongan, kamar I, dan kamar II adalah tempat nelayan banjang menyerok tangkapannya. Beberapa nelayan banjang memiliki pekerjaan sampingan. Nelayan pergi mengambil hasil ikan di banjang dengan durasi maksimal 2-3 jam sehingga seorang nelayan banjang akan memiliki waktu luang yang banyak. Untuk melaut, nelayan membutuhkan maksimal 3 jam dalam sehari sehingga sangat memungkinkan bagi nelayan untuk memiliki pekerjaan sampingan guna meningkatkan pendapatan mereka.

Aset atau Modal Keluarga Nelayan Banjang

Sumber nafkah terdiri atas beberapa aset atau modal keluarga. Aset dapat diartikan sebagai kumpulan modal yang dikombinasikan untuk menjalankan strategi nafkah. Modal yang tersedia digunakan untuk menghasilkan sejumlah strategi penghidupan (*livelihood strategies*). Konsep pengelolaan aset sumber nafkah dalam penelitian ini mengacu pada konsep sumber nafkah menurut Ellis (2000) yang membagi sumber nafkah menjadi lima modal yang dimiliki oleh setiap keluarga nelayan banjang KUB Mina Sero Laut. Lima modal tersebut adalah alam, ekonomi, manusia, sosial, dan fisik. Sumber nafkah nelayan banjang ini akan menggambarkan kondisi kelima aset atau modal yang dimiliki nelayan KUB Mina Sero Laut yang dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menganalisis aset nelayan banjang penuh dan nelayan banjang sambilan utama.

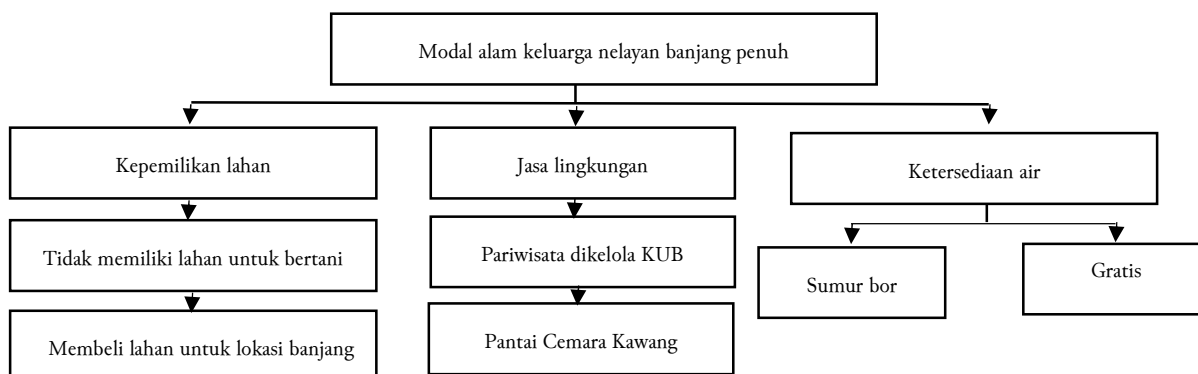
Modal Alam Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Menurut Ellis (2000), modal alam terdiri atas tanah, air, udara, plasma nutfah, dan segala sesuatu yang berasal dari sumber daya alam yang digunakan manusia untuk mempertahankan hidup keluarganya. Modal alam dibagi menjadi tiga aspek, yakni kepemilikan lahan, pemanfaatan jasa lingkungan pesisir pantai, dan ketersediaan air.

Gambar 1 menjelaskan bahwa modal alam yang dimiliki oleh nelayan banjang penuh tidak dimaksimalkan, seperti kepemilikan lahan dan jasa lingkungan yang menjadikan modal alam lemah. Nelayan banjang penuh tidak memiliki kemampuan untuk mengelola lahan dan jasa lingkungan sebagai pemasukan tambahan. Kehidupan nelayan banjang penuh bergantung sepenuhnya pada hasil banjang karena tidak ada sumber pendapatan lain. Modal alam berupa jasa lingkungan dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas pariwisata yang dikembangkan dan dikelola oleh KUB Mina Sero Laut, yakni objek wisata Pantai Cemara Kawang yang juga sebagai konservasi mangrove. Nelayan banjang penuh kurang berusaha untuk memanfaatkan modal alam secara optimal untuk memenuhi kebutuhannya. Nelayan banjang penuh mengandalkan pendapatannya dari hasil melaut untuk akses kontrol terhadap wilayah penangkapan (*fishing ground*). Hal tersebut dapat dikatakan sudah baik, tetapi memang produksi hasil ikan sangat dipengaruhi oleh musim melaut, baik fase bulan maupun tahunan.

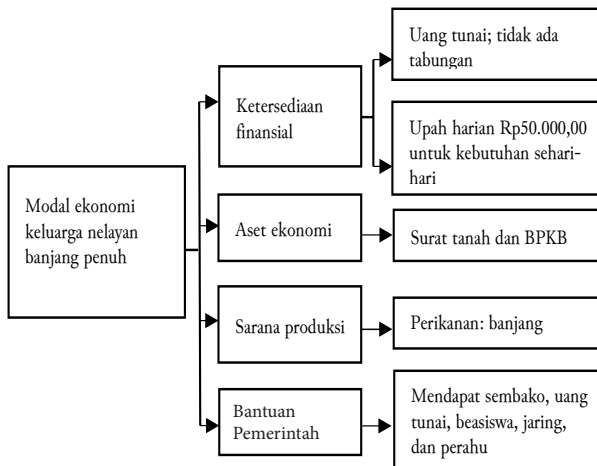
Modal Ekonomi Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Penelitian ini membagi modal ekonomi menjadi empat aspek, yakni ketersediaan finansial, aset ekonomi, sarana produksi, dan bantuan pemerintah. Pemilikan aset ekonomi merupakan modal untuk mengembangkan kapasitas nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi (Mujaddis & Nugroho, 2021). Keluarga nelayan banjang penuh memiliki modal ekonomi yang lemah yang ditandai dengan kepemilikan aset ekonomi yang tidak beragam. Nelayan banjang penuh tidak memiliki aset ekonomi berupa emas, tabungan, dan ternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayani & Hodijah (2019) bahwa kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam kepemilikan modal ekonomi. Rendahnya tabungan berimplikasi pada rendahnya investasi dan terjadinya kekurangan



Gambar 2. Modal Alam Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

modal ekonomi. Nelayan banjang penuh tidak memiliki modal untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan input produksi. Apabila produksi rendah, pendapatan yang diterima nelayan juga rendah. Bantuan ekonomi berupa sembako, uang tunai, dan KIP dari pemerintah desa dan pemerintah pusat diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan banjang.

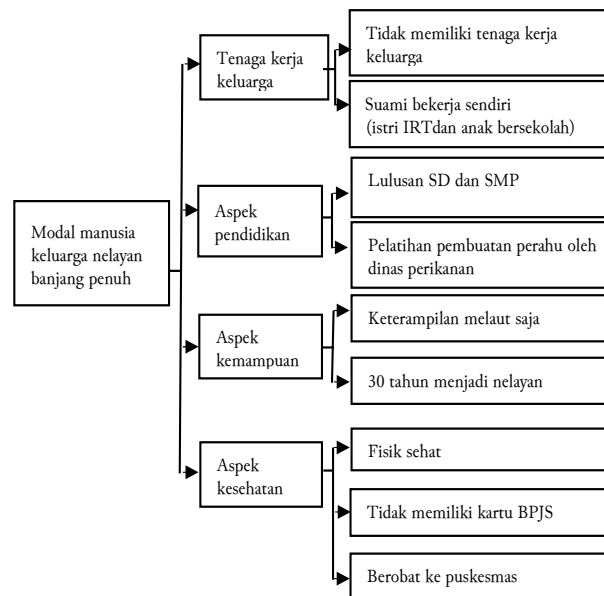


Gambar 3. Bagan Modal Ekonomi Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

Keluarga nelayan banjang penuh memiliki modal ekonomi yang lemah yang ditandai dengan kepemilikan aset ekonomi yang tidak beragam. Nelayan banjang penuh tidak memiliki aset ekonomi berupa emas, tabungan, dan ternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayani & Hodijah (2019) bahwa kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam kepemilikan modal ekonomi. Rendahnya tabungan berimplikasi pada rendahnya investasi dan terjadinya kekurangan modal ekonomi. Nelayan banjang penuh tidak memiliki modal untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan input produksi. Apabila produksi rendah, pendapatan yang diterima nelayan juga rendah. Bantuan ekonomi berupa sembako, uang tunai, dan KIP dari pemerintah desa dan pemerintah pusat diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan banjang.

Modal Manusia Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Modal manusia mengarah pada tingkat kemampuan, pengetahuan, kesehatan, dan kepemilikan tenaga kerja guna menunjang strategi penghidupan yang dilaksanakan keluarga nelayan. Modal manusia ini digunakan sebagai modal dalam suatu organisasi yang dalam hal ini adalah keluarga yang digunakan untuk menjalankan sumber daya lainnya.



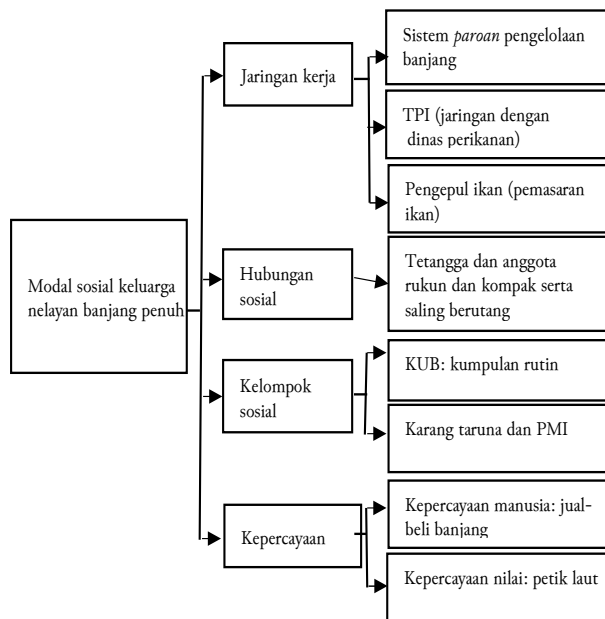
Gambar 4. Bagan Modal Manusia Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

Modal sumber daya manusia yang dimiliki tidak memadai dan tidak dalam usia produktif. Usia tidak produktif adalah 15 tahun ke bawah dan 60 tahun ke atas, sedangkan usia produktif adalah antara 15 tahun sampai dengan 59 tahun (Ukkas, 2017). Makin kecil modal sumber daya manusia yang dimiliki maka makin sulit terjadi akumulasi pendapatan yang diperoleh untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Modal manusia dalam aspek kepemilikan tenaga kerja pun lemah dalam menunjang strategi penghidupan. Sehubungan dengan penelitian Gani dan Dharmawan (2021), nelayan banjang penuh memiliki pemanfaatan modal manusia yang rendah. Kondisi ini ditandai dengan pendidikan formal yang dimiliki rendah dan keterampilan yang dimiliki oleh nelayan merupakan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan nonformal. Tingkat keberagaman keterampilan nelayan banjang penuh dapat dikatakan rendah. Nelayan banjang penuh memiliki tingkat keterampilan melaut yang tinggi dilihat dari pengalaman melaut yang mencapai 30 tahun. Nelayan banjang penuh tidak memiliki keterampilan lain di luar kemampuan melaut. Hal ini membuat nelayan banjang penuh tidak dapat melakukan pekerjaan sampingan. Tingkat kesehatan keluarga nelayan penuh dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik yang dimiliki nelayan. Kegiatan melaut mengharuskan nelayan memiliki kondisi fisik yang sehat. Kondisi fisik yang sehat akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas nelayan.

Modal Sosial Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Modal sosial dalam penelitian ini terdiri atas beberapa aspek, yakni jaringan kerja, hubungan sosial,

kelompok sosial, dan kepercayaan tradisi sebagai media orang untuk bergabung dan mendapatkan dukungan untuk menjalankan nafkahnya (Ellis, 2000). Potensi ini difokuskan pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan di antara sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Modal sosial ini juga menekankan potensi suatu kelompok masyarakat. Pada penelitian ini kelompok yang dimaksud adalah kelompok nelayan banjang.



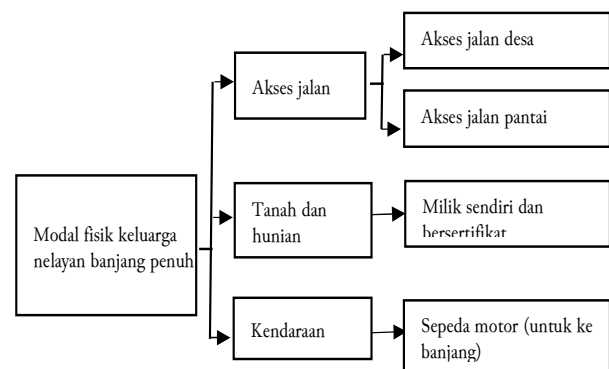
Gambar 5. Bagan Modal Sosial Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Keluarga nelayan banjang penuh memiliki modal sosial yang kuat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pertama adalah jaringan sosial. Nelayan banjang penuh memiliki jaringan sosial yang beragam, yakni jaringan pengepul ikan, jaringan dengan dinas perikanan dalam bentuk tempat pelelangan ikan, dan jaringan dengan nelayan banjang dalam hal bagi hasil. Aspek kedua adalah kelompok sosial. Selaras dengan penelitian Magfiroh dan Sofia (2020), keluarga nelayan memanfaatkan modal sosial dengan bergabung dalam keanggotaan kelompok, dalam hal ini KUB Mina Sero Laut. Salah satu strategi nelayan dalam pemenuhan kebutuhannya adalah dengan cara berutang kepada tetangga. Hubungan sosial semacam ini terjalin timbal balik. Jika ada orang yang meminjam uang dia juga akan memberikan pinjaman kepada orang lain dengan menggunakan asas ketetanggaan. Hubungan sosial menjadi kekuatan modal sosial dalam keluarga. Aspek selanjutnya adalah kepercayaan tradisi.

Nelayan banjang penuh setiap tahunnya melakukan tradisi petik laut sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil yang melimpah. Tradisi yang dilakukan setiap tanggal 1 Sura ini masih dijaga dan dilestarikan.

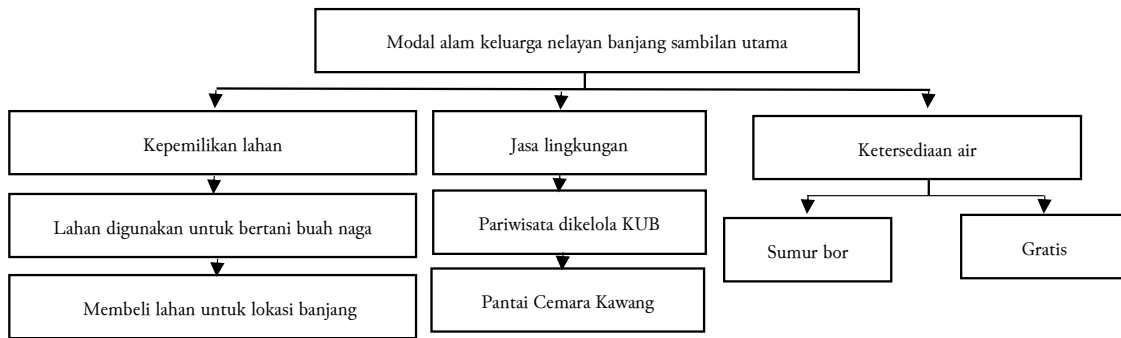
Modal Fisik Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Modal fisik terdiri atas infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan. Infrastruktur yang dimaksud meliputi transportasi, bangunan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, energi, dan akses komunikasi (Mujaddid, 2021). Rendahnya akses individu terhadap infrastruktur dasar menyebabkan individu atau kelompok akan makin dekat dengan kemiskinan. Modal fisik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek, yakni akses jalan, kepemilikan hunian, dan kepemilikan kendaraan (Chamro & Widjayanthi, 2020).



Gambar 6. Bagan Modal Fisik Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

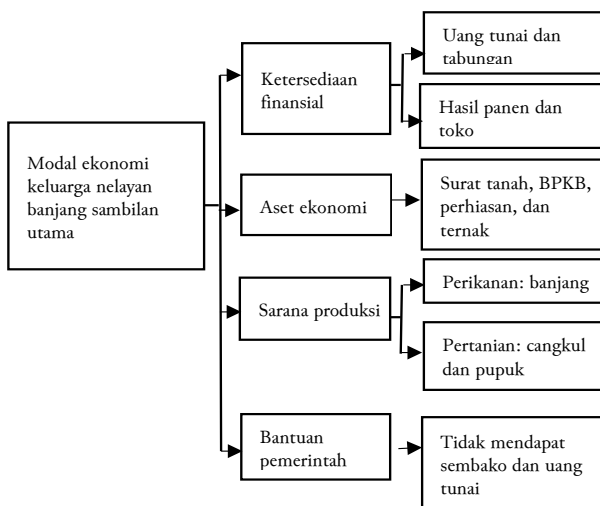
Modal fisik yang dimiliki keluarga nelayan banjang penuh dapat dikatakan kuat. Modal fisik digunakan sebagai penunjang kegiatan mata pencaharian. Modal fisik nelayan penuh dalam penelitian berbentuk infrastruktur jalan desa yang sudah sangat baik. Infrastruktur jalan desa yang baik membantu nelayan dalam mobilitas keluar-masuk desa. Jalan desa sudah ter-*paving* dengan baik. Hal sebaliknya terjadi pada jalan menuju pantai. Jalan pantai rusak dan belum diaspal sehingga perlu dilakukan perbaikan. Jalan yang rusak itu merupakan akses utama nelayan. Jalan yang rusak tersebut menghambat nelayan dalam melakukan aktivitas melaut. Aspek lain yang mendukung nelayan banjang penuh dalam melakukan aktivitas melaut adalah sarana produksi yang baik yang terdiri atas jaring dan bambu dalam bentuk banjang. Banjang yang terdiri atas bagian jaring dan bambu juga dirawat dalam upaya meningkatkan hasil produksi.



Gambar 7. Bagan Modal Alam Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Modal Alam Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Gambar 7 menjelaskan bahwa nelayan banjang sambilan utama memiliki modal alam yang kuat yang dimanfaatkan dengan optimal sesuai dengan penelitian Sihombing, Kusai, dan Warningsih, (2021). Aset sumber daya alam memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sumber kehidupan nelayan, misalnya jumlah sumber daya hewan laut bergantung pada sumber daya alam dan akan berpengaruh pada tingkat kehidupan. Kepemilikan lahan juga dimanfaatkan oleh nelayan banjang sambilan utama sebagai pekerjaan sampingan, yakni bertani buah naga. Lahan yang digunakan sebagai usaha tani menjadi pemasukan tambahan bagi keluarga nelayan banjang sambilan utama. Pemanfaatan pantai juga digunakan sebagai pemasukan tambahan. Istri nelayan ikut bekerja dengan membuka warung di area Pantai Cemara Kawang.



Gambar 8. Bagan Modal Ekonomi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Modal Ekonomi Nelayan Banjang Sambilan Utama

Modal ekonomi atau finansial ini berfungsi untuk menunjang strategi mata pencaharian (Magfiroh & Sofia, 2020). Modal ekonomi atau finansial nelayan KUB Mina Sero Laut di Desa

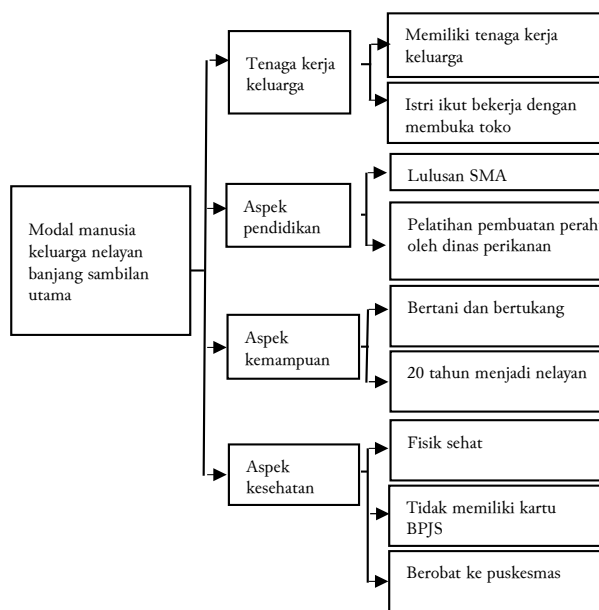
Wringinputih berupa uang, tabungan, sertifikat, kendaraan, emas, dan ternak yang juga sebagai tabungan jangka panjang keluarga nelayan.

Keluarga nelayan banjang sambilan utama memiliki modal ekonomi yang kuat dan jauh lebih beragam daripada keluarga nelayan banjang penuh. Modal ekonomi dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan penelitian Gai dan Dharmawan (2021), yakni modal ekonomi yang kuat dimanfaatkan untuk melakukan diversifikasi nafkah guna menambah penghasilan. Kepemilikan tabungan juga memperkuat perekonomian keluarga nelayan sambilan utama. Hal itu sejalan dengan penelitian Nurhayani dan Hodijah (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam kepemilikan modal ekonomi. Rendahnya tabungan berimplikasi pada rendahnya investasi dan kurangnya modal ekonomi. Modal ekonomi yang kuat dimanfaatkan untuk diversifikasi nafkah dengan pembuatan toko sembako yang dapat menambah penghasilan keluarga. Kepemilikan aset ekonomi, seperti emas dan ternak kambing serta sapi menjadi investasi nelayan banjang sambilan utama. Aset emas dan ternak digunakan sebagai tabungan untuk pendidikan anak. Keluarga nelayan banjang sambilan utama mempunyai tabungan jangka panjang sebagai aset ekonomi. Ekonomi yang kuat membuat keluarga nelayan banjang sambilan utama memiliki keadaan ekonomi yang lebih stabil. Pendapatan keluarga nelayan banjang sambilan utama tidak hanya bersumber dari sektor perikanan, tetapi juga dari sektor nonperikanan yang memudahkan terjadinya akumulasi pendapatan. Hal itu juga didasari adanya sumber pendapatan lain yang dimiliki, baik hasil usaha toko maupun hasil bertani.

Modal Manusia Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Modal manusia mengarah pada tingkat kemampuan, pengetahuan, kesehatan, dan kepemilikan tenaga kerja guna menunjang strategi

penghidupan keluarga nelayan. Modal manusia yang dimiliki memadai dan dalam usia produktif. Makin banyak modal sumber daya manusia yang dimiliki maka makin mudah akumulasi pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Modal manusia dalam aspek kepemilikan tenaga kerja menjadi sumber kekuatan yang dapat menunjang strategi penghidupan. Modal manusia yang dimiliki nelayan banjang sambilan utama tergolong kuat dilihat dari aspek pendidikan formal, yakni lulusan SMA. Pendidikan nonformal yang dimiliki keluarga nelayan banjang sambilan utama tergolong beragam mulai dari keterampilan bertani, bertukang, hingga beternak. Tingkat keberagaman keterampilan yang tinggi itu digunakan nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan, yakni bertani, menjadi tukang, dan beternak. Aspek kesehatan yang dimiliki juga baik dilihat dari kondisi fisik nelayan yang bugar dan tidak memiliki riwayat penyakit kronis. Modal manusia yang kuat akan dapat memaksimalkan pendapatan nelayan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Magfiroh dan Sofia (2020). Tercapainya strategi nafkah tentunya memerlukan modal manusia berupa keterampilan. Modal manusia yang dimiliki digunakan untuk melakukan diversifikasi nafkah.



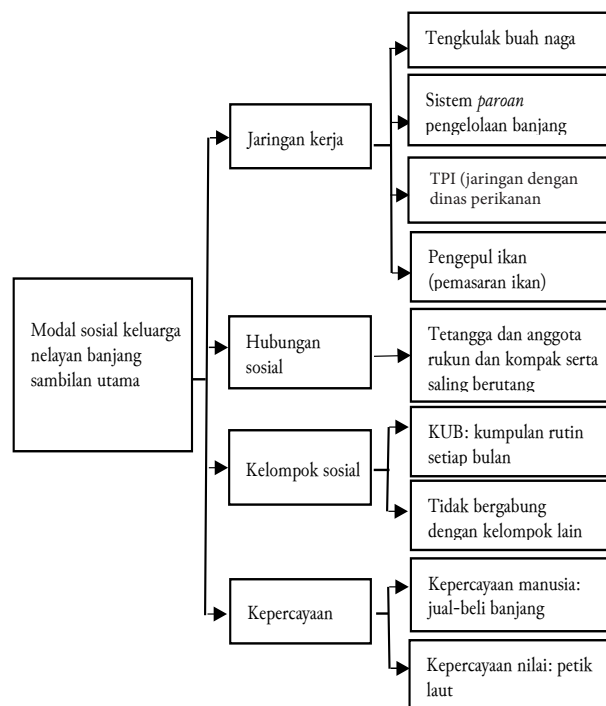
Gambar 9. Bagan Modal Manusia Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Modal manusia mengarah pada tingkat kemampuan, pengetahuan, kesehatan, dan kepemilikan tenaga kerja guna menunjang strategi penghidupan keluarga nelayan. Modal manusia yang dimiliki memadai dan dalam usia produktif. Makin banyak modal sumber daya manusia yang dimiliki maka makin mudah akumulasi pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Modal manusia dalam aspek kepemilikan tenaga kerja menjadi sumber kekuatan yang dapat menunjang strategi penghidupan. Modal manusia yang dimiliki nelayan banjang sambilan utama tergolong kuat dilihat dari aspek pendidikan formal, yakni lulusan SMA. Pendidikan nonformal yang dimiliki keluarga nelayan banjang sambilan utama tergolong beragam mulai dari keterampilan bertani, bertukang, hingga beternak. Tingkat keberagaman keterampilan yang tinggi itu digunakan nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan, yakni bertani, menjadi tukang, dan beternak. Aspek kesehatan yang dimiliki juga baik dilihat dari kondisi fisik nelayan yang bugar dan tidak memiliki riwayat penyakit kronis. Modal manusia yang kuat akan dapat memaksimalkan pendapatan nelayan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Magfiroh dan Sofia (2020). Tercapainya strategi nafkah tentunya memerlukan modal manusia berupa keterampilan. Modal manusia yang dimiliki digunakan untuk melakukan diversifikasi nafkah.

Modal Sosial Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Modal sosial merupakan kemampuan individu nelayan atau sekelompok nelayan yang bekerja sama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama dalam memperbaiki kualitas kehidupan yang meliputi kepercayaan, pranata, dan jaringan sosial (Sudrajat, 2021).

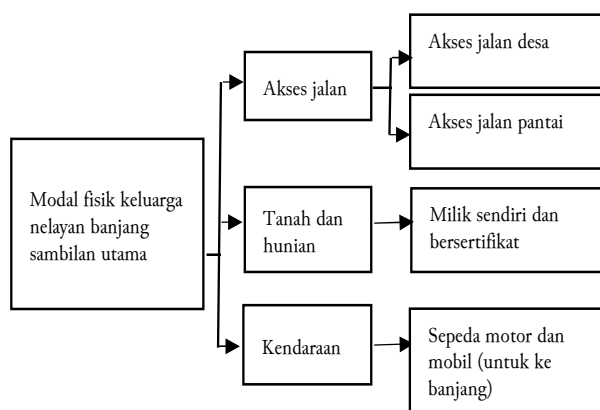


Gambar 10. Bagan Modal Sosial Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Modal sosial yang dimiliki nelayan banjang sambilan utama kuat. Hal itu dimanfaatkan untuk menunjang mata pencaharian. Salah satu modal sosial nelayan banjang sambilan utama adalah jaringan kerja nelayan dengan pengepul (tengkulak) yang dapat menambah penghasilan keluarga. Modal sosial nelayan banjang sambilan utama dalam penelitian ini dibagi menjadi empat aspek, yaitu (1) jaringan sosial yang beragam, seperti jaringan dengan pengepul; (2) sistem bagi hasil yang digunakan dalam peningkatan produksi dan pemasaran hasil ikan; (3) hubungan sosial yang terjalin dengan baik antartetangga dan antaranggota KUB; serta (4) kepercayaan tradisi yang menjadi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, seperti tradisi petik laut sebagai ungkapan rasa syukur nelayan akan hasil laut yang melimpah.

Modal Fisik Nelayan Banjang Sambilan Utama

Modal fisik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek, yakni akses jalan, kepemilikan hunian, dan kepemilikan kendaraan (Chamro & Widjayanthi, 2020). Modal fisik dalam nafkah keluarga nelayan adalah barang produksi dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung mata pencaharian. Modal fisik yang dimiliki keluarga nelayan banjang sambilan utama cukup baik dilihat dari aspek kepemilikan hunian dan kendaraan milik sendiri yang digunakan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Modal fisik digunakan sebagai penunjang kegiatan mata pencaharian sehari-hari dalam aktivitas dan mobilitas. Modal fisik merupakan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas kehidupan manusia dan aktivitas mata pencaharian. Salah satunya adalah akses jalan untuk mobilitas dan transportasi nelayan. Modal fisik menjadi salah satu modal kuat yang dimiliki keluarga nelayan banjang sambilan utama KUB Mina Sero Laut.



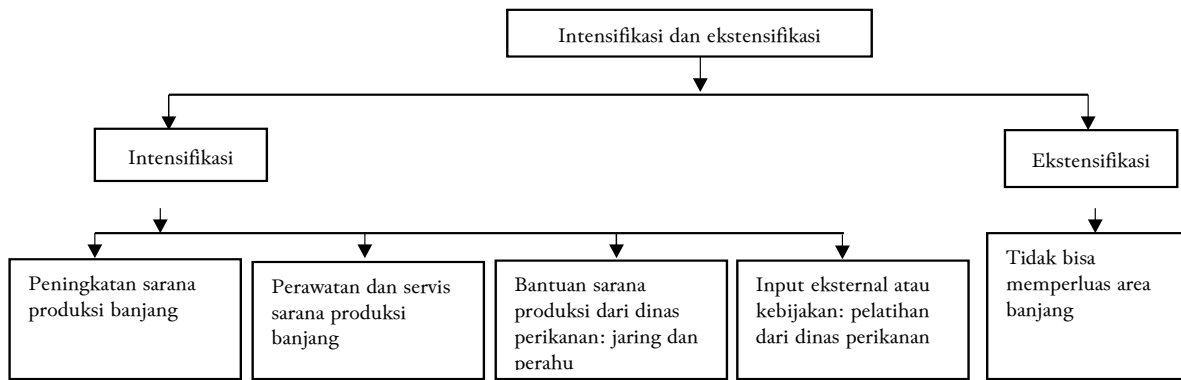
Gambar 11. Bagan Modal Fisik Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Banjang

Strategi nafkah lebih diartikan sebagai strategi penghidupan (*livelihood strategy*) daripada strategi bertahan hidup (*means of living strategy*) [Magfiroh & Sofia, 2020]. Strategi nafkah merupakan upaya meningkatkan pendapatan yang meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Makin beragamnya pilihan yang dimiliki maka makin memungkinkan terjadinya strategi nafkah (Anggraini, 2020). Alternatif peran usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan agar makin optimal (Paulus, 2017). Scoones (1998) mengklasifikasikan strategi nafkah ke dalam tiga aspek, yaitu (1) intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah, dan (3) migrasi. Intensifikasi merupakan usaha meningkatkan hasil produksi dengan cara meningkatkan kemampuan atau memaksimalkan produktivitas faktor-faktor produksi yang ada. Diversifikasi atau pola nafkah ganda merupakan penerapan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan (Gai *et al.*, 2020). Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari satu tempat ke tempat yang lain melewati batas administratif suatu wilayah (Scoones, 1998).

Intensifikasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh

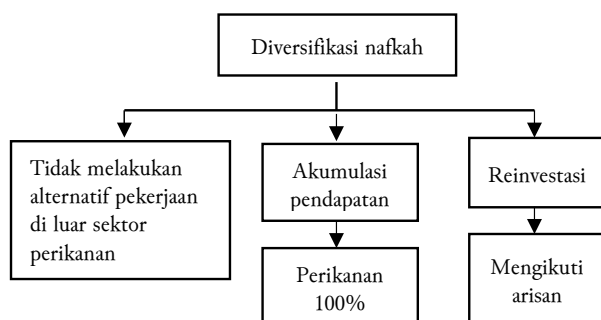
Intensifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan nelayan dalam rangka meningkatkan kualitas kapasitas usaha penangkapan (Izana & Susanti, 2021). Nelayan banjang penuh melakukan intensifikasi dalam bidang perikanan dengan meningkatkan hasil banjang dengan cara memaksimalkan sarana produksi yang dimiliki nelayan banjang penuh. Nelayan banjang penuh menggunakan banjang atau disebut melaut tanpa menggunakan kapal. Sarana produksi yang ada dalam banjang berupa jaring, waring, bambu, dan tampar. Nelayan banjang penuh memaksimalkan hasil ikan dengan meningkatkan dan merawat sarana produksi di banjang berupa jaring dan bambu yang rutin diganti setiap 4 bulan sekali. Modal yang besar diperlukan untuk membeli alat tangkap yang bagus agar hasil tangkapan ikan meningkat dan pendapatan juga akan meningkat. Nelayan melakukan servis banjang mulai dari membetulkan jaring dan bambu hingga memberikan kapur pada jaring. Scoones (1998) menyebutkan bahwa dukungan input eksternal atau kebijakan merupakan bagian dari intensifikasi pertanian. Kebijakan yang dimaksud berupa pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas perikanan, yakni pelatihan penyulaman jaring.



Gambar 12. Bagan Intensifikasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

Diversifikasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh

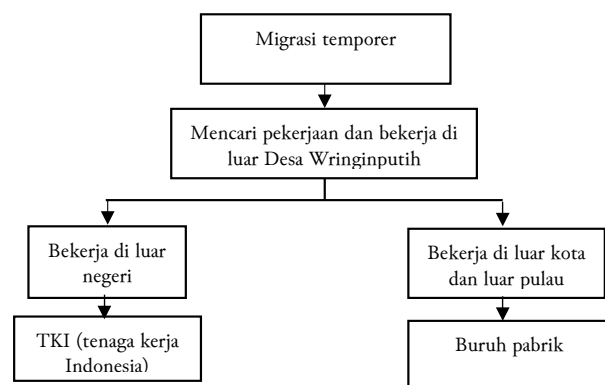
Diversifikasi nafkah merupakan perluasan alternatif mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik bidang nelayan maupun nonnelayan (Rero, 2020). Nelayan banjang penuh tidak melakukan penganekaragaman usaha untuk mencukupi kebutuhan nafkah keluarga. Nelayan banjang penuh hanya mengandalkan hasil banjang sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Apabila hasil banjang menurun akibat musim paceklik atau musim angin, keluarga nelayan banjang penuh akan berutang kepada tetangga untuk memenuhinya. Cara lain yang dilakukan nelayan banjang penuh pada saat musim paceklik adalah mengandalkan arisan yang diikuti untuk mencukupi kebutuhannya. Arisan menjadi langkah nelayan ketika mengalami impitan ekonomi pada saat musim paceklik yang digunakan untuk memenuhinya kebutuhan sehari-hari. Nelayan banjang penuh hidup seratus persen mengandalkan hasil laut berupa banjang.



Gambar 13. Bagan Diversifikasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

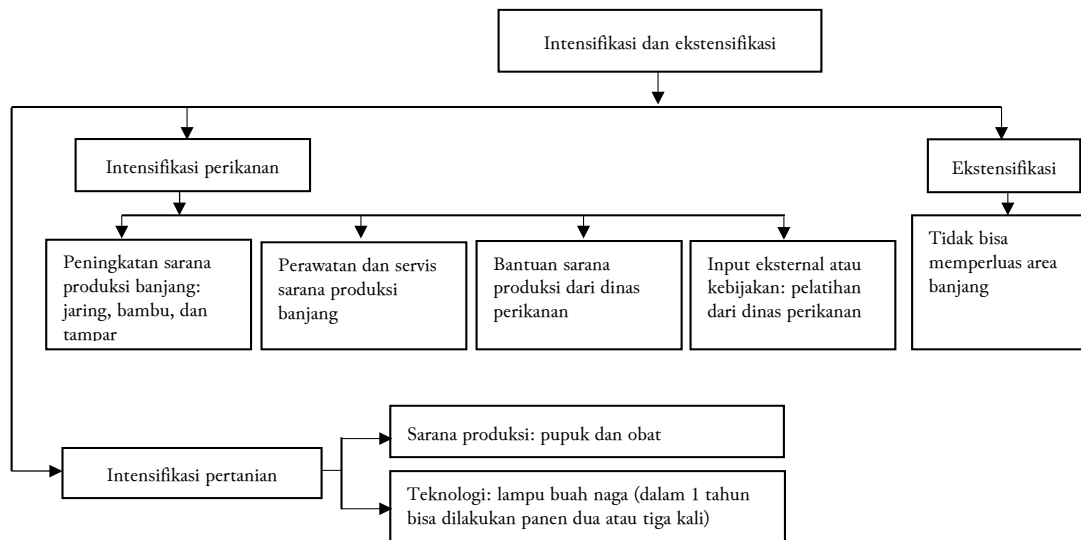
Migrasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh

Migrasi merupakan fenomena aktual yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi masyarakat dan akses keluarga terhadap sumber ekonomi setempat.



Gambar 14. Bagan Migrasi Keluarga Nelayan Banjang Penuh.

Aspek ekonomi migrasi mengandung dua harapan, yakni mendapat pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang tinggi. Faktor penarik (dari daerah tujuan migrasi) adalah tersedianya lapangan pekerjaan dengan upah yang pasti (Zulham *et al.*, 2017). Migrasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan penuh adalah migrasi temporer dengan bekerja di luar negeri. Istri nelayan banjang penuh melakukan migrasi dengan bekerja sebagai TKW di Taiwan untuk memenuhi kebutuhan. Faktor pendorong menjadi TKW di luar negeri adalah menyempitnya lapangan pekerjaan. Faktor penarik TKW di luar negeri adalah adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. Remitansi membantu keluarga keluar dari kemiskinan, menurunkan angka kematian, dan mempertinggi tingkat pendidikan. Keluarga yang menerima remitansi sebagian kecil menggunakannya untuk konsumsi dan sebagian besar lagi diinvestasikan dalam bentuk investasi sosial, seperti pendidikan dan perumahan (Mukbar, 2020). Penelitian menghasilkan dua pola kombinasi strategi nafkah dominan yang dijalankan oleh keluarga nelayan banjang penuh, yaitu strategi nafkah tunggal intensifikasi (I) dan pola kombinasi intensifikasi-migrasi (I-M).



Gambar 15. Bagan Intensifikasi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

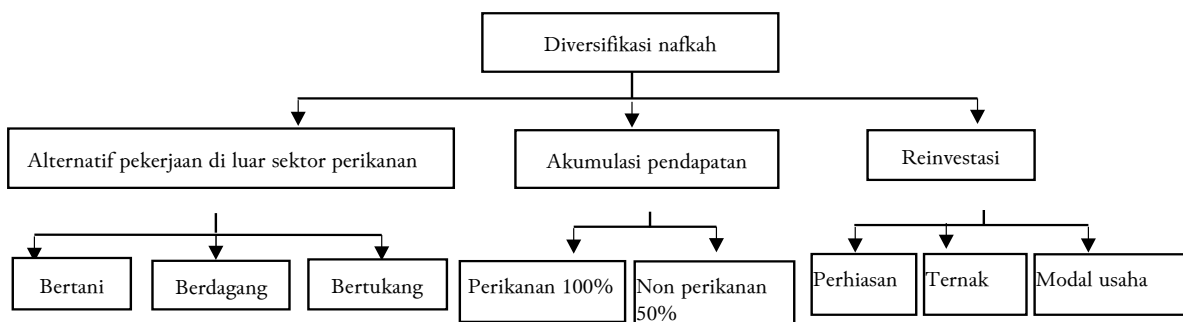
Intensifikasi Nafkah Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Nelayan banjang sambilan utama melakukan intensifikasi dalam pengoptimalan sarana produksi yang dimiliki. Intensifikasi yang dilakukan oleh nelayan banjang sambilan utama KUB Mina Sero Laut mencakup dua sektor, yakni perikanan dan pertanian. Sarana produksi yang ada dalam banjang berupa jaring, waring, bambu, dan tampar. Nelayan memaksimalkan hasil ikan dengan meningkatkan dan merawat sarana produksi. Salah satunya adalah melakukan perawatan banjang. Input eksternal juga dilakukan dalam bentuk kebijakan dinas perikanan yang melaksanakan pelatihan bagi nelayan, yakni pelatihan penyulaman jaring dalam upaya meningkatkan sarana produksi. Upaya pengoptimalan hasil banjang juga dilakukan dengan adanya bantuan sarana produksi yang diberikan dinas perikanan untuk meningkatkan hasil banjang. Ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas usaha penangkapan dan budi daya ke daerah-daerah yang masih mempunyai potensi yang besar. Nelayan banjang sambilan utama tidak

melakukan ekstensifikasi karena perjanjian banjang antara pemilik banjang lama dan pemilik banjang baru tidak bisa diperluas. Dengan demikian, nelayan banjang sambilan utama dalam peningkatan hasil hanya melakukan pengoptimalan dari segi sarana produksi. Perluasan area banjang tidak bisa dilakukan.

Diversifikasi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Menurut Scoones (1998), diversifikasi nafkah dilakukan oleh nelayan banjang sambilan utama dengan memilih alternatif pekerjaan lain, melakukan akumulasi dari hasil pendapatan yang diperoleh, dan melakukan reinvestasi modal usaha dalam bentuk usaha tani, berdagang, dan sebagainya. Diversifikasi nafkah merupakan perluasan alternatif mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di sektor perikanan maupun nonperikanan (Rero, 2020). Diversifikasi yang dilakukan beragam sehingga akumulasi juga dari banyak sektor. Dengan demikian, nelayan dapat melakukan reinvestasi pendapatan dalam bentuk emas, ternak,

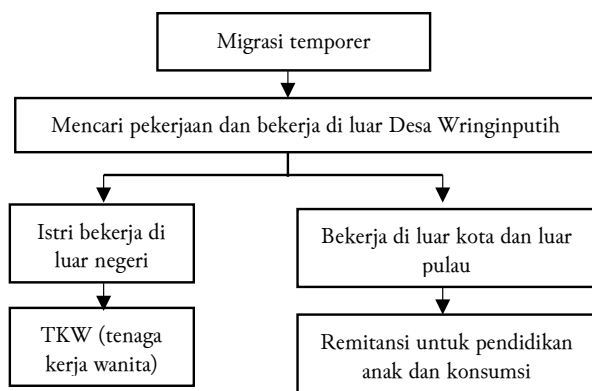


Gambar 16. Bagan Diversifikasi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

dan modal usaha keluarga nelayan banjang sambilan utama. Nelayan banjang sambilan utama memiliki modal manusia yang kuat dilihat dari tingginya keberagaman keterampilan yang membuat nelayan sambilan utama memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan dari pekerjaan sampingan ini digunakan untuk akumulasi pendapatan dengan melakukan pembelian aset, seperti ternak dan emas lalu pendapatan dari melaut digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Migrasi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama

Menurut Scoones (1998), migrasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk mempertahankan status kehidupan keluarga nelayan sambilan utama KUB Mina Sero Laut.



Gambar 17. Bagan Migrasi Keluarga Nelayan Banjang Sambilan Utama.

Migrasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan banjang adalah bekerja di luar negeri dan bekerja di luar pulau. Migrasi dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi agar kebutuhan hidup keluarga lebih terjamin (Suib & Sakdiyah, 2019). Anggota keluarga nelayan banjang sambilan utama melakukan strategi migrasi temporer untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan migrasi tersebut dilakukan untuk memperoleh nafkah dari bekerja menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) di Taiwan. Empat istri nelayan banjang sambilan utama yang menjadi informan dalam penelitian ini bermigrasi dengan bekerja di luar negeri. Menjadi TKI merupakan pilihan yang dilakukan anggota keluarga nelayan dengan alasan kesempatan kerja yang besar dan upah yang tinggi sehingga mereka meninggalkan keluarga dengan bekerja di luar negeri. Migrasi dipilih keluarga nelayan banjang sambilan utama dalam upaya memenuhi kebutuhan sehingga istri nelayan bekerja di luar negeri dengan harapan mendapatkan gaji dan kesempatan yang jauh lebih

besar. Remitansi gaji setiap bulan digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak. Rata-rata anggota keluarga yang menjadi TKI memiliki 5-6 anggota keluarga dengan usia anak dalam masa pendidikan.

Keluarga nelayan banjang penuh kurang dapat memaksimalkan dan mengelola potensi modal keluarga yang dimiliki dari kelima modal keluarga (alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik). Keluarga nelayan banjang penuh hanya memiliki dua modal yang kuat, yakni modal sosial dan fisik, sedangkan modal yang lemah adalah modal manusia, ekonomi, dan alam sehingga berpengaruh pada pemilihan strategi nafkah yang digunakan. Nelayan banjang penuh pada modal alam hanya memanfaatkan potensi hasil laut sebagai sumber pendapatan utama dan tidak mengeksplorasi potensi alam lain, seperti pantai yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat berjualan. Modal manusia yang dimiliki nelayan banjang penuh berupa tingkat keterampilan yang sangat kurang, yakni hanya memiliki keterampilan melaut saja. Keterampilan merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu. Untuk mencapai strategi nafkah, diperlukan modal manusia berupa keterampilan. Nelayan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas (Andari, 2022). Modal ekonomi yang dimiliki juga kurang maksimal, seperti kepemilikan aset ekonomi yang tidak beragam sehingga akumulasi pendapatan juga kurang. Nelayan banjang penuh memiliki modal sosial yang kuat dengan memanfaatkan jaringan kerja dalam pemenuhan kebutuhan, yakni jaringan kerja dengan tengkulak ikan untuk memasarkan ikan hasil banjang, jaringan dengan dinas perikanan dalam bentuk TPI, dan jaringan dengan sesama nelayan. Modal sosial merupakan sumber daya yang dipandang sebagai sebuah investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Potensi ini difokuskan pada ruang perhatian, jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antara sesama dan menjadi norma kelompok yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah, 2006).

Modal sosial dapat dikatakan sebagai pendorong terlaksananya modal lainnya, seperti modal manusia, modal alam, modal ekonomi, dan modal fisik. Modal kuat kedua yang dimiliki nelayan banjang penuh adalah modal fisik yang juga menyangkut infrastruktur yang dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas ekonomi yang dilakukan. Kurang optimalnya modal yang dikelola keluarga nelayan banjang penuh membuat jumlah pendapatan juga kurang dapat dimaksimalkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keluarga nelayan

banjang sambilan utama memiliki pengelolaan aset atau modal yang optimal dan dominan. Kelima modal (alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik) dimanfaatkan dengan maksimal. Keluarga nelayan banjang sambilan utama memiliki modal alam yang kuat. Selain memanfaatkan potensi hasil laut, keluarga nelayan banjang sambilan utama juga memanfaatkan pantai sebagai tempat berjualan. Kemudian, kepemilikan lahan dimanfaatkan sebagai ladang bertani buah naga. Pada modal alam, nelayan banjang sambilan utama memiliki tiga sumber pendapatan. Hubungan modal alam yang dimiliki oleh keluarga nelayan banjang penuh dengan strategi penghidupan berbanding lurus. Artinya, makin tinggi kepemilikan keluarga nelayan banjang sambilan utama terhadap modal alam maka strategi penghidupan keluarga nelayan banjang sambilan utama akan makin jauh dari sekadar untuk bertahan hidup dan digunakan sebagai akumulasi pendapatan.

Modal manusia yang dimiliki nelayan banjang sambilan utama juga optimal. Nelayan banjang sambilan utama memiliki banyak keterampilan yang digunakan untuk melakukan pekerjaan sampingan, seperti bertani, bertukang, dan berdagang. Untuk mencapai strategi nafkah, diperlukan modal manusia berupa keterampilan. Modal ekonomi yang dimiliki juga kuat dilihat dari beragamnya aset ekonomi yang dimiliki mulai dari ternak, emas, hingga tabungan. Aset ekonomi merupakan sumber kekuatan bagi keluarga nelayan banjang sambilan utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Modal sosial yang dimiliki juga kuat, yakni jaringan sosial dengan tengkulak. Tengkulak juga merasakan dampak yang ditimbulkan dari relasi sosial yang terjalin di antara keduanya. (Imaniar & Brata, 2020). Jaringan kerja dengan dinas perikanan dalam bentuk TPI (tempat pelelangan ikan) berperan penting dalam kegiatan nelayan serta menjadi faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha serta kesejahteraan nelayan (Pramudya *et al.*, 2020).

Nelayan banjang sambilan utama memiliki lima modal keluarga yang optimal yang membuat beragamnya strategi nafkah dan terakumulasinya pendapatan yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan. Keluarga banjang sambilan utama lebih mudah melakukan akumulasi pendapatan daripada keluarga nelayan banjang penuh. Hal ini dapat dilihat dari strategi nafkah yang diterapkan. Keluarga nelayan banjang penuh hanya menerapkan strategi intensifikasi dan migrasi. Keluarga nelayan banjang penuh tidak melakukan diversifikasi karena lemahnya modal manusia dan ekonomi yang

dimiliki. Sementara itu, keluarga nelayan sambilan utama memaksimalkan lima modal yang dimiliki, yakni modal alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik. Kemaksimalan lima modal ini berpengaruh pada strategi nafkah yang juga dapat dimaksimalkan dengan melakukan tiga jenis strategi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan akumulasi pendapatan, yakni intensifikasi, diversifikasi, dan migrasi.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Perlu ada kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk menciptakan kondisi yang dibutuhkan untuk optimalisasi modal manusia pada keluarga nelayan banjang penuh dan nelayan banjang sambilan utama. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui akselerasi peningkatan capaian pendidikan, khususnya pendidikan formal keluarga nelayan banjang penuh dan mengembangkan keterampilan dalam rangka diversifikasi mata pencaharian. Hal ini relevan dengan temuan peneliti lain (Ilham & Hamidy, 2021; Ariska & Prayitno, 2019), yang menunjukkan kaitan antara capaian pendidikan dengan kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat. Selanjutnya, sehubungan dengan modal ekonomi yang lemah, pemerintah melalui BUMDes dapat meningkatkan fasilitasi permodalan yang disertai dengan pembekalan keterampilan sehingga nelayan mampu membuka usaha alternatif. Fasilitasi untuk optimalisasi strategi nafkah keluarga nelayan banjang juga dapat dilakukan oleh pemerintah desa dan dinas terkait, terutama bagi keluarga nelayan banjang penuh dalam melakukan diversifikasi usaha melalui pelatihan dan pembinaan istri nelayan dalam rangka pengembangan keterampilan. Diversifikasi nafkah dari sektor non-perikanan dilakukan karena melihat potensi usia produktif istri nelayan yang seharusnya bisa dioptimalkan untuk menambah pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada KUB Mina Sero Laut, Pemerintah Desa Wringinputih, pendamping penyuluh perikanan Kecamatan Muncar, dan Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis dalam pembuatan karya tulis ini adalah Melisa Priskila Patrescia sebagai kontributor utama dan Rokhani sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2022). Kebutuhan nelayan miskin dalam pemenuhan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Kebijakan Sosek KP*, 12(1), 11–21. <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10825>.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Jumlah rumah tangga perusahaan perikanan tangkap menurut provinsi dan jenis penangkapan*. Badan Pusat Statistik.
- Chamro, W., & Widjayanthi, L. (2020). Resiliensi masyarakat nelayan selama musim laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis*. 16(2), 147--159. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V16i2.33792>.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihood diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Gai, A. M., Poerwati, T., Maghfirah, F., & Sir, M. M. (2020). Analysis of sustainable livelihood level and its influence on community vulnerability of Surumana Village, Central Sulawesi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 209–220. <https://doi.org/10.29244/Jp2wd.2020.4.3.209-220>.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas komunitas lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata bagi pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2012.23.2.1>.
- Izana, N. N., & Susanti, A. (2021). Strategi penghidupan masyarakat pesisir di Giligenting Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.15578/Marina.V7i1.8656>.
- Lumban-Gaol, J., Arhatin, R. E., Syah, A. F., Kushardono, D., Lubis, J. T., Amanda, N. D., Amanda, Y., & Octavia, W. (2019). Distribusi kapal ikan pada fase bulan gelap dan terang berdasarkan data sensor visible infrared imaging radiometer suite (viirs) di Laut Jawa. *Jurnal Kelautan Nasional*, 14(3), 135–144. <https://doi.org/10.15578/Jkn.V14i3.7569>.
- Magfiroh, W., & Sofia. (2020). Strategi nafkah istri nelayan buruh di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.19184/Jsep.V13i1.16424>.
- Mujaddid, A., & Nugroho, F. (2021). Kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap di Kelurahan Kolakaasi Kabupaten Kolaka. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 130–137. <https://doi.org/10.31595/Peksos.V20i1.304>.
- Nurhayani, N., & Hodijah, S. (2019). Kemiskinan dan kondisi pemukiman nelayan tradisional (studi di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 55–64. <https://doi.org/10.22437/Paradigma.V13i2.6747>.
- Kristianti, Kusai, & Bathara, L. (2014). Strategi bertahan hidup nelayan buruh di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 2(42), 10--18. <http://dx.doi.org/10.31258/Terubuk.42.1.62-68>.
- Kusbianto, Simon, J., & Irwanmay. (2021). Permasalahan dan strategi pemecahan masalah nelayan tradisional Keluarga Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 9(1), 1--7. <https://doi.org/10.36987/Jiad.V9i1.1953>.
- Scoones. (1998). Sustainable governance of livelihoods in Rural Africa: A place-based response to globalism in Africa. *Development (Basingstoke)*, 42(2), 57–63. <https://doi.org/10.1057/Palgrave.Development.1110037>.
- Sihombing, S. J., Kusai, & Warningsih, T. (2021). Status aset penghidupan nelayan Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 29–38. [Http://Dx.Doi.Org/10.15578/Jsekp.V16i1.8368](http://Dx.Doi.Org/10.15578/Jsekp.V16i1.8368).
- Sudrajat, J. (2016). Livelihood strategy of coastal community: A case study in Tanjung Saleh Islands, Kubu Raya District, Indonesia. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V8i1.4581>.
- Suib, M. Syaiful, & Sakdiyah, H. (2019). Alam menghadapi era globalisasi ekonomi perspektif ekonomi Islam. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, 3(1), 52–70. <https://doi.org/10.33650/Profit.V3i1.540>.
- Susanto, I. D., & Rondhi, M. (2021). Efek inovasi penyinaran lampu pada usaha tani buah naga di Desa Bulurejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal KIRANA*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.19184/Jkrn.V1i2.21186>.
- Sulistiyanti, S., & Wahyudi, W. (2015). Pengembangan ekonomi wilayah berbasis sektor perikanan di Provinsi Jawa Timur. *Media Trend: Berkala Kajian Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(2), 140–164. <https://doi.org/10.21107/Mediatrend.V10i2.945>.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/Kelola.V2i2.440>.
- Widiasyih, A. S., Febriamansyah, R., & Yuerlita. (2019). Livelihood strategy of lake fishing community in Guguk Malalo Village, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture Sciences*, 1, 36–43. <https://doi.org/10.25077/Ijasc.3.1.36-43.2019>.

Zulham, A., Saptanto, S., Rahmawati, R. E., Lindawati, L., & Fauzi, T. (2017). Analisis pola migrasi dan konsumsi rumah tangga di desa pesisir terkait kemiskinan dan kerentanan pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.15578/Jsekp.V4i2.5829>.